ESTIMASI KERUGIAN BANJIR SUNGAI PESANGGRAH TERHADAP BISNIS DI PASAR CIPULIR JAKARTA SELATAN

RIZKI SANDRA

DEPARTEMEN EKONOMI SUMBERDAYA DAN LINGKUNGAN
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

2013
2. Mencurahkan minuman kebugaran seperti esdaging atau teh untuk mengurangi risiko kelebihan berat badan.
3. Mencurahkan minuman kebugaran seperti esdaging atau teh untuk mengurangi risiko kelebihan berat badan.
4. Mencurahkan minuman kebugaran seperti esdaging atau teh untuk mengurangi risiko kelebihan berat badan.
5. Mencurahkan minuman kebugaran seperti esdaging atau teh untuk mengurangi risiko kelebihan berat badan.
6. Mencurahkan minuman kebugaran seperti esdaging atau teh untuk mengurangi risiko kelebihan berat badan.
7. Mencurahkan minuman kebugaran seperti esdaging atau teh untuk mengurangi risiko kelebihan berat badan.

Hak Cipta Ditjen Lingkungan Hidup
Bogor Agricultural University

Bogor, September 2013

*Rizki Sandra*
NIM H44090073
ABSTRACT

RIZKI SANDRA, Estimated Losses of Flood Pesanggrahan River of Business in Cipulir Market South Jakarta. Supervised by AHYAR ISMAIL.

An Assessment to estimate the economic losses from flooding of the commercial business sector is needed to determine the benefits of flood mitigation which is expected to reduce the economic losses in that sector. The general objective of this study was to estimate the economic losses due to flooding. The specific objective of this research were to to know the perception of flood risk businesses, to estimate the direct economic loss of perceived business, and to identify adaptation strategies which conducted by business and market managers. This study applied a stage damage function which is the independent in a model of total economic loss were the sum of the loss of structural damage, loss of building contents damage, losses due to lost earnings, and labor expenses for repairs. Data analysis techniques was used a correlation analysis with spearman correlation, multiple linear regression analysis, and descriptive analysis. An Assessment to estimate the economic losses from flooding of the commercial business sector is needed to determine the benefits of flood mitigation which is expected to reduce the economic losses in that sector. The general objective of this study was to estimate the economic losses due to flooding. Houses on business in PD Pasar Jaya Cipulir. The specific objective of this research were to to know the perception of flood risk businesses, to estimate the direct economic loss of perceived businesses, and to identify adaptation strategies which conducted by business and market managers. Results showed that perceptions of business people towards flood mitigation efforts were very low, business people really hope for response of a flood control efforts from the the government. Estimation result from the allegation of total direct economic losses at Cipulir market in the period 17-19 January 2013 reached up to Rp 3 290 779 793 318. Pesanggrahan river normalization program which is being implemented by the city government is expected to reduce the economic losses in the flood Cipulir market. Flood loss reduction scenario, if normalization can reduce the duration of flooding in the ground floor up to one day the total loss, total loss of the ground floor would be reduced by 16%. While, if normalization can reduce the height of the flood up to 50%, the total expected loss is reduced 6% from the total initial loss. The adaptation strategies that have made by business people were conducted with raising the ground floor stalls and making dike.

Keywords: economic loss, perception, river floods, stage function damage.
ESTIMASI KERUGIAN BANJIR SUNGAI PESANGGRAHAN
TERHADAP BISNIS DI PASAR CIPULIR JAKARTA SELATAN

RIZKI SANDRA

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada
Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan

DEPARTEMEN EKONOMI SUMBERDAYA DAN LINGKUNGAN
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2013
2. Dilihat dari menu keunikan dan memperoleh produk sebogor dan etno selvulh karya lihii ini dalam bentuk opaan topaan limbu IPB.

3. Pendudukan lebih merujuk keupahanreplication yang worter IPB.

4. Pendudukan hinhri merujuk keupahanreplication penelitian, penelitian karya limbu, penelitian penoparan penelitian hinhri etno selvulh juto maskickan.

1. Dilihat dari menukeupahan etno selvulh karya lihii ini dalam bentuk opaan topaan limbu IPB.

Hak cipta Dilincung Liendong-Liendong

Bogor Agricultural University

(Insitut Pertanian Bogor)
Nama : Rizki Sandra
NIM : H44090073

Disetujui oleh

Dr. Ir. Ahyar Ismail, M. Agr
Pembimbing

Diketahui oleh

Dr. Ir. Aceng Hidayat, MT
Ketua Departemen

Tanggal lulus:
PRAKATA

Segala puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-nya sehingga skripsi ini berhasil diselsaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan April-Mei 2013 ini ialah banjir Jakarta, dengan judul “Estimasi Kerugian Banjir Sungai Pesanggrahan Terhadap Bisnis di Pasar Cipulir Jakarta Selatan”. Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada:

- Kedua orang tua tercinta yaitu Mama Nora dan Papa Sanusi, kedua saudara tersayang Sally dan Debby, serta segenap keluarga besar atas segala doa, dukungan, perhatian serta kasih sayang.
- Dr. Ir. Ahyar Ismail, M.Agr selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
- Pini Wijayanti, SP, M.Si selaku dosen pembimbing lapang atas bimbingan, saran, arahan, dan motivasi dalam penelitian ini.
- Rizal Bahtiar, S.Pi, M.Si selaku penguji utama dan pembimbing akademik.
- Kastana Sapanli, S.Pi, M.Si selaku penguji wakil departemen.
- Seluruh staff dan Pedagang PD Pasar Jaya Kecamatan Pesanggrahan dan Kebayoran Lama, Kelurahan Ulujami dan Cipulir, serta BPS, Pemprov DKI Jakarta atas kesempatan yang telah diberikan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan informasi yang diberikan. Terima kasih khusus untuk Bapak Oding dan sekeluarga yang telah membantu selama penelitian.
- Keluarga besar Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan FEM IPB khususnya dosen-dosen ESL dan rekan atas semua arahan, masukan, dan bantuanannya.
- Bayu Aditya Destian atas dukungan, semangat, perhatian, kebersamaan, serta motivasinya.
- Rekan satu bimbingan Rizqy Yasmin, Nita, Anis, Dita, Nunu, Galuh.
- Sahabat dan keluarga pondok unyu : Ika, Resty, Chipy, Yovita, Imas, Novi atas kekeluargaan, kebersamaan, serta semangat dan motivasinya.
Rekan satu tim Dita Maulida, Nur Cahaya, Indah Alsita, Willy, ka iki, ka Danang, ka Ryan, ka Tono, ka Beph, ka Lidya, dan ka Tina terimakasih atas kerjasama, bantuan, dan bimbingannya.

Teman-teman Febriana, Citra, Tata, iyey, Adina, Chara, Aisyah, Icha, yuki, dyah, Eyi, Yulis, serta seluruh teman-teman ESL 46 yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kebersamaan dan motivasinya.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga segala saran dan kritik penulis terima. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait dan para pembaca.

Bogor, September 2013

Rizki Sandra
Lembaga Penelitian Biologi dan Kesehatan (Lembaga Penelitian Biologi dan Kesehatan)
# DAFTAR ISI

<table>
<thead>
<tr>
<th>Nomor</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>DAFTAR ISI</td>
<td>i</td>
</tr>
<tr>
<td>DAFTAR TABEL</td>
<td>iv</td>
</tr>
<tr>
<td>DAFTAR GAMBAR</td>
<td>v</td>
</tr>
<tr>
<td>DAFTAR LAMPIRAN</td>
<td>v</td>
</tr>
<tr>
<td>PENDAHULUAN</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Latar Belakang</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Perumusan Masalah</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Tujuan Penelitian</td>
<td>5</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Ruang Lingkup Penelitian</td>
<td>5</td>
</tr>
<tr>
<td>TINJAUAN PUSTAKA</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>1. Pemahaman Mengenai Banjir</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Persepsi Risiko Banjir</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Pengaruh Banjir Terhadap Sektor Bisnis dan Komersial</td>
<td>8</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Jenis Kerusakan Banjir</td>
<td>9</td>
</tr>
<tr>
<td>2.5. Kerugian Ekonomi Banjir</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>2.6. <em>Stage Damage Function</em></td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>2.7. Normalisasi Sungai</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>2.8. Adaptasi</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td>2.9. Upaya Mitigasi Banjir</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>KERANGKA PEMIKIRAN</td>
<td>14</td>
</tr>
<tr>
<td>METODE PENELITIAN</td>
<td>17</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Lokasi dan Waktu Penelitian</td>
<td>17</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Jenis dan Sumber Data</td>
<td>17</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Metode Pengambilan Contoh</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Metode Pengolahan dan Data Analisi</td>
<td>19</td>
</tr>
<tr>
<td>4.4.1. Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir</td>
<td>20</td>
</tr>
</tbody>
</table>
4.4.2. Mengestimasi Nilai Kerugian Ekonomi Banjir ......................... 22
  4.4.2.1. Kriteria Uji Statistik ..................................................... 24
  4.4.2.2. Kriteria Uji Ekonometrik ............................................. 24

4.4.3. Mengidentifikasi Upaya Adaptasi Pelaku Bisnis serta Pengelolah Pasar Cipulir ......................................................... 25

V. GAMBARAN UMUM ................................................................................ 26
  5.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.......................................................... 26
  5.2. Karakteristik Umum Unit Usaha di Pasar Cipulir ..................................... 27
    5.2.1. Lama Usaha .................................................................................... 27
    5.2.2. Jumlah Karyawan ........................................................................... 28
    5.2.3. Jumlah Unit Kios ........................................................................... 29
    5.2.4. Status Kepemilikan ......................................................................... 39
    5.2.5. Omzet per hari ................................................................................. 30

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN .................................................................. 31
  6.1. Persepsi Pelaku Bisnis di Pasar Cipulir Terhadap Banjir .................... 31
    6.1.1. Hasil Korelasi Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir yang Terjadi Pasar Cipulir .......................................................... 33
    6.1.2. Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir di Pasar Cipulir Berdasarkan Perbedaan Lokasi Lantai........................................... 35
    6.1.3. Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir di Pasar Cipulir Berdasarkan Perbedaan Omzet ...................................................... 37
    6.1.4. Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir di Pasar Cipulir Berdasarkan Perbedaan Lama usaha ............................................. 38

  6.2. Estimasi Kerugian Ekonomi Pelaku bisnis di Pasar Cipulir Akibat Banjir Sungai Pesanggrahan ................................................................. 40
    6.2.1. Total Kerugian Ekonomi Pasar Cipulir Akibat Banjir .................... 43
    6.2.2. Analisis Kerugian Ekonomi Banjir di Pasar Cipulir Setelah Program Normalisasi Sungai Pesanggrahan .............................. 45

  6.3. Strategi Adaptasi .......................................................................................................................... 47

VII. KESIMPULAN DAN SARAN ................................................................. 52
  7.1. Kesimpulan ................................................................................................ 52
  7.2. Saran .......................................................................................................... 53
<table>
<thead>
<tr>
<th>Chapter</th>
<th>Page</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>DAFTAR PUSTAKA</td>
<td>54</td>
</tr>
<tr>
<td>LAMPIRAN</td>
<td>57</td>
</tr>
<tr>
<td>RIWAYAT HIDUP</td>
<td>70</td>
</tr>
<tr>
<td>Nomor</td>
<td>Deskripsi</td>
</tr>
<tr>
<td>-------</td>
<td>---------------------------------------------------------------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>Jumlah sampel lantai dasar Pasar Cipulir</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Jumlah sampel lantai 1</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Jumlah sampel lantai 2</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Keterkaitan Tujuan, Sumber Data dan Metode Analisis Data</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Skala persepsi risiko terhadap banjir</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Interpretasi dari nilai r</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Rata-rata persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap banjir tahun 2013</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap banjir tahun 2013</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis lantai dasar terhadap banjir di Pasar Cipulir tahun 2013</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis lantai non dasar terhadap banjir di Pasar Cipulir tahun 2013</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>Hasil korelasi pelaku bisnis di Pasar Cipulir berdasarkan omzet tahun 2013</td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis berdasarkan lama usaha di Pasar Cipulir tahun 2013</td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian ekonomi akibat banjir di Pasar Cipulir pada Januari tahun 2013</td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>Rata-rata kerugian ekonomi banjir lantai dasar Pasar Cipulir pada Januari tahun 2013</td>
</tr>
<tr>
<td>15</td>
<td>Rata-rata kerugian ekonomi banjir dengan skenario durasi banjir berkurang satu hari setelah program normalisasi selesai</td>
</tr>
<tr>
<td>16</td>
<td>Total dugaan penurunan kerugian banjir lantai dasar Pasar Cipulir dengan skenario penurunan durasi dan penurunan tinggi banjir setelah program normalisasi</td>
</tr>
<tr>
<td>17</td>
<td>Pelaku responden lantai dasar dalam strategi adaptasi banjir di Pasar Cipulir tahun 2013</td>
</tr>
</tbody>
</table>
### DAFTAR GAMBAR

<table>
<thead>
<tr>
<th>Nomor</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Diagram alur berpikir</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Persentase lama usaha unit bisnis di Pasar Cipulir</td>
<td>28</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Persentase jumlah karyawan unit bisnis di Pasar Cipulir</td>
<td>28</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Persentase jumlah unit kios yang dimiliki pelaku bisnis di Pasar Cipulir</td>
<td>29</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Persentase status kepemilikan pelaku bisnis di Pasar Cipulir</td>
<td>30</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Persentase jumlah omzet per hari pelaku bisnis di Pasar Cipulir</td>
<td>30</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Stage damage curve</td>
<td>45</td>
</tr>
<tr>
<td>8. Persentase jumlah responden dalam melakukan adaptasi</td>
<td>49</td>
</tr>
<tr>
<td>(a) Adaptasi membuat tanggul yang digunakan sebagai meja untuk beroperasi dan meninggikan lantai dasar dan (b) Adaptaasi dengan meninggikan lantai dasar</td>
<td>50</td>
</tr>
</tbody>
</table>

### DAFTAR LAMPIRAN

<table>
<thead>
<tr>
<th>Nomor</th>
<th>Halaman</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1. Peta Pasar Cipulir</td>
<td>57</td>
</tr>
<tr>
<td>2. Karaktersitik pelaku bisnis</td>
<td>57</td>
</tr>
<tr>
<td>3. Deskriptif statistik persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap banjir</td>
<td>59</td>
</tr>
<tr>
<td>4. Persentase persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap Banjir</td>
<td>60</td>
</tr>
<tr>
<td>5. Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis dengan analisis korelasi spearman</td>
<td>62</td>
</tr>
<tr>
<td>6. Hasil regresi linear berganda</td>
<td>64</td>
</tr>
<tr>
<td>7. Kondisi lokasi penelitian</td>
<td>68</td>
</tr>
<tr>
<td>8. Denah lantai dasar Pasar Cipulir</td>
<td>68</td>
</tr>
<tr>
<td>9. Denah lantai non dasar Pasar Cipulir</td>
<td>69</td>
</tr>
</tbody>
</table>
I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang


Banjir merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang sering terjadi di Jakarta. Bencana banjir sudah sering terjadi sejak zaman kolonial Belanda. Pada tahun 1619, di lokasi kota pelabuhan Sunda Kelapa, Batavia dirancang dengan kanal-kanal seperti kota Amsterdam dan kota-kota lain di Belanda. Secara historis semananjung dan Teluk Jakarta memang rawan banjir akibat peningkatan debit air Sungai Cisadane, Sungai Angke, Sungai Ciliwung dan Sungai Bekasi pada musim hujan. Saat itu desain ini gagal diterapkan karena tingginya sedimentasi dan rendahnya pemeliharaan saluran dan kanal. Berbagai faktor penyebab memburuknya kondisi banjir Jakarta saat itu ialah pertumbuhan permukiman yang
tidak terkendali di sepanjang bantaran sungai, sedimentasi berat serta tidak berfungsi kanal-kanal dan sistem drainase yang kurang memadai. Hal ini mengakibatkan Jakarta rentan terhadap banjir.


Selain itu, banjir juga disebabkan oleh perubahan iklim yang berpotensi menyebabkan peningkatan curah hujan (Satterthwaite 2008)\(^3\).

Banjir memberikan dampak kerugian terhadap berbagai land use seperti perumahan, industri, pertanian dan sektor bisnis. Kerugian akibat banjir berupa kerugian ekonomi dan non ekonomi yang dapat diklasifikasikan menjadi kerusakan langsung dan tidak langsung. Kerugian ekonomi akibat banjir telah meningkat secara signifikan selama dekade terakhir. Kondisi ini menekankan perlunya meningkatkan pengelolaan risiko banjir khususnya terhadap penilaian kerusakan, manajemen risiko banjir yang berguna untuk menilai kerentanan banjir, pemetaan risiko banjir, dan memilih keputusan yang optimal untuk langkah-langkah mitigasi (Merz et al. 2010).

Analisis kerugian banjir digunakan berdasarkan kejadian banjir yang berbeda serta berguna untuk mengukur manfaat dari tindakan perlindungan banjir (Messner dan Meyer 2004). Penelitian dan pengkajian lebih lanjut terhadap penghitungan biaya kerugian akibat banjir diperlukan untuk mengetahui manfaat dari tindakan pencegahan banjir guna mengurangi kerugian ekonomi di masa yang akan datang. Salah satu Sungai di Jakarta yang sering meluap adalah Sungai Pesanggrahan, sehingga perlu dilakukan penelitian dan pengkajian terhadap penghitungan biaya kerugiannya.

### 1.2 Perumusan Masalah


\(^3\)http://www.un.org/esa/population/meetings/EGM-PopDist/P16_Satterthwaite.pdf diakses 20 Desember 2012


Saat ini, banjir Jakarta masih terjadi di daerah sekitar enam sungai: Sungai Krukut, Sungai Angke, Sungai Cipinang, Sungai Sunter, Sungai Pesanggrahan, dan Sungai Ciliwung. Daerah di sekitar Sungai Pesanggrahan merupakan salah satu daerah yang rutin terkena banjir. Pemerintah sedang melaksanakan program normalisasi sungai ini sepanjang 26.7 km. Proyek ini bertujuan untuk memperluas

sungai dan meningkatkan debit air. Sungai akan diperlebar dari 10 sampai 15 meter menjadi 30 sampai 40 meter, dan diperkirakan bahwa debit air akan meningkat dari 30 m$^3$/detik sampai 220.3 m$^3$/detik$^5$. Genangan daerah sepanjang sungai ini diharapkan dapat berkurang sehingga kerugian banjir terhadap sektor bisnis dan komersial pun juga berkurang.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut, maka permasalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap banjir yang rutin terjadi akibat luapan Sungai Pesanggrahan?
2. Berapa nilai kerugian ekonomi yang dirasakan pelaku bisnis di Pasar Cipulir akibat banjir Sungai Pesanggrahan?
3. Apa saja strategi adaptasi yang dilakukan pelaku bisnis serta pengelola PD Pasar Jaya Cipulir dalam mengatasi banjir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini, adalah:

1. Mengetahui persepsi risiko banjir yang dialami pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap banjir yang terjadi akibat luapan Sungai Pesanggrahan.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini, adalah:

Penelitian ini dilakukan di Pasar Cipulir, Jakarta Selatan.
Penelitian tidak mengestimasi kerugian intangible.
Penelitian ini tidak mengestimasi biaya adaptasi responden maupun pengelola PD Pasar Jaya Cipulir dalam menghadapi banjir.
II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemahaman Mengenai Banjir

Banjir adalah peristiwa atau keadaan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (BNPB 2012). Banjir terjadi pada saat air melebihi volume air yang dapat ditampung dalam sungai, danau, rawa, drainase, tanggul, maupun saluran air lainnya pada selang waktu tertentu (Rahayu et al. 2009). Bencana banjir dipengaruhi oleh dua faktor yaitu alam dan manusia. Penyebab banjir yang disebabkan oleh alam yaitu curah hujan di atas normal dan adanya pasang air laut. Banjir yang disebabkan oleh tingkah laku manusia antara lain karena penggunaan lahan yang tidak tepat, penggundulan hutan, pembuangan sampah ke dalam sungai, serta pembangunan pemukiman di daerah dataran banjir. Hal ini menyebabkan berkurangnya daerah resapan air yang dapat menimbulkan perjadian banjir.

Kategori banjir di Jakarta terbagi menjadi dua yaitu banjir sungai dan banjir rob. Banjir di Jakarta disebabkan karena keadaan geografis wilayah ini yang kaya akan sumberdaya air dan akibat perbuatan manusia. Penyebab lainnya yaitu kurangnya daya dukung infrastuktur pengendalian banjir, kurangnya area resapan air hujan akibat urbanisasi dan deforestasi di hulu, serta pembuangan sampah yang tidak terkontrol (Steinberg 2007).

2.2 Persepsi Risiko Banjir

Persepsi adalah proses mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan yang kita berikan kepada seseorang ketika mereka mencapai kesadaran (Devito 1997). Persepsi didefinisikan sebagai cara responden menilai sesuatu tentang perilakunya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain atau lingkungannya (Nazir 1988).

Peristiwa banjir dapat menimbulkan berbagai macam persepsi dalam masyarakat. Individu-individu dari masyarakat dapat menilai risiko kemungkinan banjir yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh informasi yang berbeda mengenai kemungkinan peristiwa bahaya banjir di wilayah mereka, langkah-langkah...


2.3 Pengaruh Banjir Terhadap Sektor Bisnis dan Komersial

Sektor bisnis dan komersial merupakan organisasi bukan homogen yang menjual barang atau jasa kepada konsumen dengan berorientasikan keuntungan. Sektor bisnis dan komersial yang terletak di sepanjang aliran sungai rawan akan
bencana banjir. Bencana tersebut dapat menyebabkan kerugian yang tidak sedikit bagi pelaku bisnis.

Hasil penelitian Smith (1994) yang menilai kerusakan akibat banjir di wilayah pedesaan dan perkotaan di Afrika Selatan dengan menggunakan metode *stage-damage* menghasilkan bahwa kerugian tidak langsung yang terjadi di sektor komersial dan industri akibat banjir telah sangat tinggi, kerugian tidak langsung tersebut terkait dengan hilangnya ekonomi secara keseluruhan di tingkat regional maupun nasional. Hasil berdasarkan penelitian tersebut telah membuktikan bahwa banjir yang terjadi pada unit bisnis dan komersial mempengaruhi perekonomian nasional.

### 2.4 Jenis Kerusakan Banjir


1. Kerusakan langsung dan dapat dihitung, misalnya kerusakan bangunan dan isinya, kerusakan infrastruktur.
2. Kerusakan langsung dan tidak dapat dihitung, misalnya hilangnya nyawa, tekanan psikologis, serta kerusakan warisan budaya.
1. Diterjemahkan sebagai deskripsi atau bagian dari teks dalam bahasa Indonesia dan dalam bentuk opini atau fakta.

2. Diterjemahkan sebagai teks dalam bahasa Inggris dan dalam bentuk opini atau fakta.

3. Diterjemahkan sebagai teks dalam bahasa Jerman dan dalam bentuk opini atau fakta.

4. Kerusakan tidak langsung dan tidak dapat dihitung, misalnya trauma, dan kehilangan kepercayaan kepada pihak yang berwenang.

2.5 Kerugian Ekonomi Banjir


Menurut Messner dan Meyer (2004), jumlah aktual (sebenarnya) kerusakan banjir dari suatu peristiwa banjir tergantung pada kerentanan (vulnerability) dari faktor sosio-ekonomi dan sistem ekologi yang terkena dampak. Secara umum, sesuatu yang lebih berisiko mengalami kerusakan atau kerugian lebih rentan terhadap dampak kerusakan atau kerugian tersebut. Setiap analisis kerentanan
banjir memerlukan informasi mengenai indikator elemen yang berisiko (*element at risk*), *exposure indicators*, dan indikator kerentanan (*susceptibility indicators*).


### 2.6 Stage Damage Function


### 2.7 Normalisasi Sungai

Program normalisasi sungai bertujuan untuk menciptakan kondisi sungai dengan lebar dan kedalaman tertentu sehingga sungai tersebut mampu mengalirkan air sampai pada tingkat tertentu sehingga tidak terjadi luapan dari...


2.8 Adaptasi

Adaptasi adalah proses dimana suatu perubahan diatasi dengan respon dari perubahan tersebut (Gallopin 2006). Adaptasi dilatarbelakangi oleh berbagai faktor termasuk perlindungan terhadap kesejahteraan dan keselamatan. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu atas dasar kepentingan pribadi, atau

tersusun dalam aksi pemerintah dan publik untuk melindungi penduduknya (Adger et al. 2003).

Adaptasi merupakan salah satu bentuk respon masyarakat dalam menyikapi perubahan lingkungan. Dibutuhkan sejumlah pengeluaran dalam melakukan tindakan responsif ini, khususnya yang bersifat pencegahan terhadap nilai kerugian yang lebih tinggi (Berina 2011).

2.9 Upaya Mitigasi Banjir

Menurut PP no 21 tahun 2008 Pasal 20 ayat (1), mitigasi adalah rangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan risik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman tertentu. Mitigasi banjir yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak yang diakibatkan oleh bencana banjir terhadap individu yang berada pada kawasan banjir. Contoh upaya mitigasi seperti pembuatan tanggul, meninggikan lantai, serta mengambil asuransi.

http://piba.tdmrc.org/content/mitigasi diakses tanggal 25 Juni 2013
III KERANGKA PEMIKIRAN


Kerangka pemikiran operasional dalam penelitian ini merupakan keterkaitan antara tahapan pelaksanaan penelitian dengan tujuan penelitian. Tujuan pertama dari penelitian ini adalah melihat persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap banjir yang terjadi akibat luapan Sungai Pesanggrahan. Persepsi digunakan untuk mengetahui, menginterpretasi, dan mengevaluasi permasalahan akibat banjir yang terjadi pada sektor unit bisnis dan komersial di daerah rentan banjir. Perbedaan persepsi setiap individu tergantung kepada informasi yang dimiliki, perbedaan nilai dalam bersikap, dan kepentingan tiap individu. Perbedaan persepsi para pelaku bisnis dapat melahirkan perbedaan penilaian terhadap risiko bencana.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengestimasi kerugian ekonomi langsung, tidak langsung dan tangible yang dirasakan pelaku bisnis akibat banjir sungai yang telah terjadi tersebut. Kerusakan langsung akibat banjir
adalah kerusakan yang terjadi karena kontak fisik air banjir dengan manusia, properti atau benda lainnya.

Tujuan akhir dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi adaptasi yang dilakukan pelaku bisnis dan pengelola PD Pasar Jaya Cipulir dalam rangka menyikapi serta mempersiapkan tindakan pencegahan terhadap banjir yang akan datang.

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran informasi mengenai persepsi pelaku bisnis, mengetahui besarnya kerugian ekonomi yang dirasakan serta mengetahui strategi adaptasi pelaku bisnis terkait banjir yang terjadi. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi bagi pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam mengatasi dampak dari banjir terhadap unit bisnis dan komersial. Struktur penelitian yang lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1.
Gambar 1. Diagram Alur Berpikir

1. Perspektif pelaku bisnis terhadap banjir yang telah terjadi.
2. Nilai kerugian ekonomi langsung yang dirasakan pelaku bisnis akibat banjir sungai.
3. Mengestimasi kerugian ekonomi banjir pada unit bisnis.
4. Strategi adaptasi pelaku bisnis dan pengelola Pasar Cipulir yang dilakukan.
5. Mengenai hui
7. Dampak banjir terhadap pedagang Pasar Cipulir yang menyebabkan kerugian ekonomi.
8. Program Normalisasi S.Pasanggrahan.
IV METODE PENELITIAN

4.1 Lokasi dan Waktu Penelitian


4.2 Jenis dan Sumber Data

4.3 Metode Pengambilan Contoh


Pengambilan data melalui teknik *random sampling* dilakukan dengan cara penghitungan menggunakan *Microsoft Excel*. Tahap awal, didapatkan data jumlah seluruh kios dan jumlah blok di setiap lantai. Pasar Cipulir memiliki empat lantai, dengan jumlah kios lantai dasar sebanyak 666 dan jumlah kios lantai non dasar (lantai 1 dan 2) sebanyak 1 570, dimana setiap lantai terdiri dari 5 blok. Data jumlah kios tiap lantai dihitung untuk didapatkan proporsi jumlah sampel tiap blok. Hasil random dikumpulkan dalam sebuah list, kemudian responden didatangi mengikuti urutan list yang tersedia.

Kondisi pasar yang sangat sibuk, menyebabkan banyaknya penolakan, sehingga sulit mendapatkan responden yang bersedia diwawancarai. Apabila responden tidak bersedia diwawancarai maka responden yang berada di list selanjutnya didatangi untuk diminta kesediaannya untuk diwawancarai. Proporsi jumlah sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Blok</th>
<th>Jumlah Kios (Unit)</th>
<th>Jumlah Sampel (unit)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>BLO_AKS</td>
<td>188</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>BLO_BKS</td>
<td>202</td>
<td>12</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>DLO_AKS</td>
<td>69</td>
<td>5</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>ALO_AKS</td>
<td>104</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>ALO_BKS</td>
<td>103</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>666</strong></td>
<td><strong>40</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Sekunder dan primer (*diolah*), 2013
Tabel 2 Jumlah sampel lantai 1 Pasar Cipulir

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Blok</th>
<th>Jumlah Kios (unit)</th>
<th>Jumlah Sampel (unit)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>BLO1_AKS</td>
<td>225</td>
<td>8</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>BLO1_BKS</td>
<td>218</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>DLO1_AKS</td>
<td>120</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>ALO1_AKS</td>
<td>92</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>ALO1_BKS</td>
<td>85</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>740</td>
<td>25</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Sekunder dan primer (diolah), 2013

Tabel 3 Jumlah sampel lantai 2 Pasar Cipulir

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Blok</th>
<th>Jumlah Kios (unit)</th>
<th>Jumlah Sampel</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>BLO2_ACT</td>
<td>234</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>BLO2_CCT</td>
<td>239</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>DLO2_AKS</td>
<td>109</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>ALO2_ACT</td>
<td>134</td>
<td>4</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>ALO2_BCT</td>
<td>114</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>830</td>
<td>25</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Sekunder dan Primer (diolah), 2013

4.4 Metode Pengelolaan dan Data Analisis

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pengelolaan data secara kuantitatif dilakukan dengan menggunakan komputer program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* 16. Pengelolaan data kualitatif dilakukan secara deskriptif. Tabel 4 menyajikan keterkaitan antara tujuan penelitian, sumber data dan metode analisis data.
### 4.4.1 Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir

### Tabel 5 Skala persepsi risiko terhadap banjir

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tingkat</th>
<th>Persepsi Terhadap Peluang Terjadinya Banjir di Masa Mendatang (PEL)</th>
<th>Persepsi Terhadap Konsekuensi Dari Banjir yang Akan Datang (KON)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Pasti tidak akan terjadi</td>
<td>Tidak memiliki konsekuensi sama sekali</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Sangat tidak mungkin akan terjadi</td>
<td>Sangat tidak mungkin memiliki konsekuensi</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Tidak mungkin akan terjadi</td>
<td>Tidak mungkin memiliki konsekuensi</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Netral</td>
<td>Netral</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Kemungkinan akan terjadi</td>
<td>Kemungkinan memiliki konsekuensi</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Sangat mungkin akan terjadi</td>
<td>Sangat mungkin memiliki konsekuensi</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Pasti akan terjadi</td>
<td>Konsekuensi yang sangat tinggi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Tingkat</th>
<th>Persepsi Terhadap Keinginan untuk Melakukan Upaya Mitigasi Banjir (MIT)</th>
<th>Persepsi Terhadap Kebutuhan Akan Upaya Penanggulangan Banjir dari Pemerintah (PEM)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Tidak sama sekali</td>
<td>Tidak penting sama sekali</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Sangat mungkin tidak</td>
<td>Sangat tidak penting</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Mungkin tidak</td>
<td>Agak penting</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Netral</td>
<td>Netral</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Mungkin</td>
<td>Mungkin penting</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Sangat mungkin</td>
<td>Penting</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Pasti</td>
<td>Sangat penting</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Bubeck et al. 2012

Korelasi akan dinyatakan dalam bentuk r. Bilai r terbesar adalah 1 dan yang terkecil -1 atau dapat ditulis \(-1 \leq r \leq 1\). Jika nilai r adalah 1 maka antar variabel memiliki hubungan yang sempurna dan positif, sedangkan jika nilai r adalah -1 maka antar variabel memiliki hubungan yang sempurna dan negatif (Usman dan Akbar 1996). Interpretasi dari nilai r dapat dilihat pada Tabel 6.

### Tabel 6 Interpretasi dari nilai r

<table>
<thead>
<tr>
<th>R</th>
<th>Interpretasi</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>0</td>
<td>Tidak berkorelasi</td>
</tr>
<tr>
<td>0.01-0.2</td>
<td>Berkorelasi sangat rendah</td>
</tr>
<tr>
<td>0.21-0.4</td>
<td>Berkorelasi rendah</td>
</tr>
<tr>
<td>0.41-0.6</td>
<td>Berkorelasi agak rendah</td>
</tr>
<tr>
<td>0.61-0.8</td>
<td>Berkorelasi cukup</td>
</tr>
<tr>
<td>0.81-0.99</td>
<td>Berkorelasi tinggi</td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>Berkorelasi sangat tinggi</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Nilai r untuk menganalisis persepsi risiko pelaku komersil dihitung menggunakan rumus korelasi Spearman yaitu sebagai berikut:

\[
 r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2-1)}. \tag{4.1}
\]
di mana: $r_s = \text{nilai korelasi Spearman}$

\[d^2 = \text{selisih tiap pasang rank}\]

\[n = \text{jumlah pasang rang untuk Spearman (5 < n < 30)}\]

Persepsi yang dinilai dalam penelitian ini merupakan persepsi pelaku bisnis terhadap banjir yang terjadi di Pasar Cipulir. Persepsi digunakan untuk mengetahui sejauh mana informasi yang dimiliki pelaku bisnis terhadap banjir yang terjadi serta kesiapannya dalam menghadapi banjir. Suatu daerah yang memiliki tingkat persepsi risiko banjir rendah dan kesiapan menghadapi banjir rendah cenderung mengalami tingkat kerusakan banjir di atas rata-rata (Messner dan Meyer 2004).

Persepsi pelaku bisnis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka (PEL), persepsi terhadap konsekuensi dari banjir yang akan datang (KON), persepsi terhadap upaya pencegahan (mitigasi) untuk mencegah bahaya yang akan datang (MIT), dan persepsi terhadap kebutuhan akan upaya penanganan banjir dari pemerintah (PEM). Hipotesis yang dibangun yaitu, pertama, pelaku bisnis yang memiliki persepsi risiko tinggi terhadap peluang terjadinya banjir di masa depan dan konsekuensi kerusakan, maka diduga akan melakukan upaya mitigasi yang tinggi juga untuk mengurangi risiko banjir. Kedua, pelaku bisnis yang memiliki persepsi risiko tinggi terhadap peluang terjadinya banjir di masa depan dan konsekuensi kerusakan, maka diduga akan meningkatkan permintaan terhadap kebijakan pemerintah dalam rangka melakukan upaya mitigasi untuk mengurangi kerugian banjir.

4.4.2 Mengestimasi Nilai Kerugian Ekonomi Kerusakan Banjir

Kerugian ekonomi merupakan dampak yang dirasakan pelaku bisnis akibat banjir yang terjadi. Penelitian ini akan mengestimasi nilai ekonomi dari kerugian langsung banjir aktual. Stage Damage Function (SDF) merupakan metode penghitungan kerugian ekonomi banjir dari total kerugian ekonomi akibat kerusakan struktural sebagai independent dalam model. Model pengembangan SDF yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan dependent dalam model berupa total kerugian ekonomi yang merupakan kesatuan dari kerugian kerusakan struktural, kerugian kerusakan isi bangunan, kerugian akibat kehilangan omzet,
dan pengeluaran biaya tenaga kerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam mengestimasi kerugian ekonomi. Masing-masing total kerugian yaitu biaya kerugian struktural, kerugian kerusakan isi bangunan, kerugian akibat kehilangan omzet, dan pengeluaran biaya tenaga kerja didapatkan berdasarkan pengakuan responden.

Nilai kerugian ekonomi banjir diestimasi menggunakan stage damage function dengan analisis regresi berganda. Fungsi persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

\[
Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon 
\]

\[(4.1)\]

Estimasi parameter dugaan yang diharapkan berdasarkan hipotesis: \(\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 > 0\) dimana:
- \(Y = \) Total kerugian ekonomi (Rp 000/Responden)
- \(X_1 = \) Kedalaman banjir (Cm)
- \(X_2 = \) Durasi banjir (Jam)
- \(X_3 = \) Omzet (Rp 000/Responden)
- \(X_4 = \) Jumlah unit kios yang dimiliki (Unit)
- \(\epsilon = \) error

Faktor yang berpengaruh dalam kerugian ekonomi tersebut dianalisis melalui metode regresi linear berganda pada aplikasi Statistitical Product and Service Solutions (SPSS). Model akan diuji berdasarkan kriteria ekonomi, statistik dan ekonometrika. Kriteria ekonomi dinilai dengan melihat tanda dan besaran yang terdapat pada tiap koeisien dugaan sesuai dengan teori ekonomi. Apabila model tersebut memenuhi kriteria ekonomi, maka model tersebut dapat dikatakan baik. Kriteria uji statistik dilakukan dengan memperhatikan \(R^2\) atau Adjusted \(R^2\) (\(R^2\) adj), nilai F-hitung model yang digunakan, dan nilai \(t\)-hitung masing-masing parameter yang diestimasi. Kriteria uji ekonometrika digunakan untuk memastikan ada atau tidaknya pelanggaran asumsi yang terjadi pada model (Koutsyiannis 1997).

Seluruh variabel independent diduga berhubungan positif dengan variabel dependent. Semakin tinggi kedalaman banjir yang dirasakan pelaku bisnis maka semakin besar jumlah kerugian ekonomi langsung yang dialami. Durasi banjir diduga berhubungan positif dengan kerugian ekonomi banjir, dimana peningkatan...
pada durasi banjir diduga akan meningkatkan besaran kerugian ekonomi. Omzet diduga berbanding lurus dengan kerugian, dimana semakin besar omzet yang dihasilkan unit bisnis diduga akan meningkatkan kerugian ekonomi banjir. Jumlah unit yang dimiliki responden juga diduga berbanding lurus dengan kerugian ekonomi banjir, dimana semakin banyak jumlah unit yang dimiliki di lokasi pasar maka kerugian semakin meningkat.

4.4.2.1 Kriteria Uji Statistik

Dalam kriteria uji statistik, koefisien determinasi atau $R^2_{adj}$ menunjukkan proporsi keragaman variabel dependent yang diterangkan variabel independent. $R^2_{adj}$ berada pada selang $0 < R^2_{adj} < 1$. Model dikatakan baik apabila $R^2_{adj}$ memiliki nilai yang tinggi atau mendekati angka 1. Nilai F-hitung pengujiannya dilakukan menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai kritis F-table dengan nilai F-hitung yang terdapat pada hasil analisis. Uji $t$-hitung digunakan untuk menunjukkan secara statistik pengaruh nyata atau tidaknya masing-masing variabel independent terhadap variabel dependentnya. Sama seperti uji F-hitung, pengujian uji $t$-hitung dilakukan dengan membandingkan hasil antara nilai kritis uji $t$-table dengan $t$-hitung yang terdapat pada hasil analisis (Koutsiiyanis 1997).

4.4.2.2 Kriteria Uji Ekonometrika

Uji yang dilakukan untuk melihat adanya pelanggaran asumsi pada model adalah:

1. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi pada analisis regresi berganda dan tidak terjadi pada analisis regresi sederhana karena melibatkan beberapa variabel independen

2. Uji Heteroskedastisitas

Model mengalami heteroskedastisitas apabila $P$-value lebih kecil dari taraf nyata (Juanda 2009).

3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya. Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui keadaan error pada suatu persamaan bersifat independent atau dependent. Autokorelasi diuji dengan melakukan uji Durbin Watson (DW).

$H_0$ : tidak ada serial autoorelasi baik positif maupun negatif

$H_1$ : terdapat serial autokorelasi.

4.4.3 Mengidentifikasi Upaya Adaptasi Pelaku Bisnis serta Pengelola Pasar Cipulir

Mengetahui strategi adaptasi pelaku bisnis dan pengelola Pasar Cipulir terhadap banjir yang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan suatu deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.
V GAMBARAN UMUM

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian


Pasar Cipulir yang buka mulai pukul 05.30 WIB sampai dengan pukul 13.00 WIB


5.2 Karakteristik Umum Unit Usaha di Pasar Cipulir

Karakteristik umum unit usaha di Pasar Cipulir didapatkan dari hasil kuesioner kepada 90 responden yang terdiri dari 40 responden lantai dasar dan 50 responden lantai non dasar. Karakteristik umum unit bisnis meliputi lama operasional unit usaha, jumlah karyawan, jumlah unit kios yang dimiliki, status kepemilikan kios, dan jumlah omzet per hari unit bisnis. Beberapa karakteristik umum unit bisnis tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi kerugian ekonomi pada bisnis akibat banjir yang terjadi.

5.2.1 Lama Usaha

5.2.2 Jumlah karyawan

Karakteristik unit bisnis dapat dilihat dari jumlah karyawan yang dimiliki. Dari 90 responden unit bisnis di Pasar Cipulir rata-rata memiliki satu hingga dua karyawan dalam kios mereka. Hasil survei menunjukkan, sebanyak 34 responden (38%) memiliki sebanyak satu orang karyawan, 30 responden (33%) memiliki karyawan sebanyak dua orang, sedangkan jumlah responden paling sedikit mimiliki karyawan sebanyak tujuh orang, yaitu sebanyak satu responden. Variasi jumlah karyawan dalam satu unit bisnis dapat dilihat pada Gambar 3.
5.2.3 Jumlah Unit Kios


Sumber: Data Primer 2013

Gambar 4 Persentase jumlah unit kios yang dimiliki pelaku bisnis di Pasar Cipulir

5.2.4 Status Kepemilikan

pakai, sewa kios melakukan pembayaran sewa setiap satu bulan sekali atau satu tahun sekali sesuai dengan perjanjian antara pemilik dan penyewa. Variasi status kepemilikan unit usaha di Pasar Cipulir dapat dilihat pada Gambar 5.

![Gambar 5 Persentase status kepemilikan pelaku bisnis di Pasar Cipulir](Sumber: Data Primer 2013)

5.2.5 Omzet per hari


![Gambar 6 Persentase jumlah omzet per hari pelaku bisnis di Pasar Cipulir](Sumber : Data Primer, 2013)
VI HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1 Persepsi Pelaku Bisnis di Pasar Cipulir Terhadap Banjir

Persepsi pelaku bisnis terhadap risiko banjir merupakan suatu penilaian pelaku bisnis terhadap dampak dari banjir yang terjadi sesuai dengan pengalaman dan latar belakang masing-masing pelaku bisnis. Penilaian terhadap Persepsi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka (PEL), persepsi terhadap konsekuensi dari banjir yang akan datang (KON), persepsi terhadap upaya Pencegahan (mitigasi) untuk mencegah bahaya yang akan datang (MIT), dan persepsi terhadap kebutuhan akan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah (PEM). Penilaian ini dilakukan dengan memberikan peringkat satu sampai tujuh pada setiap variabel. Peringkat satu menunjukkan bahwa penilaian terhadap persepsi pelaku bisnis rendah, sedangkan peringkat tujuh menunjukkan penilaian terhadap persepsi tinggi. Rata-rata persepsi pelaku bisnis Pasar Cipulir terhadap banjir yang terjadi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Rata-rata persepsi pelaku bisnis terhadap banjir di Pasar Cipulir tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>Lantai</th>
<th>PEL</th>
<th>KON</th>
<th>MIT</th>
<th>PEM</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Rata-rata lantai dasar</td>
<td>6.4</td>
<td>5.8</td>
<td>2.5</td>
<td>6.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Rata-rata Lantai non dasar</td>
<td>6.3</td>
<td>5.2</td>
<td>1.6</td>
<td>6.6</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*Ket : dalam skala 1-7
Sumber : Data Primer (diolah), 2013

Rata-rata persepsi pelaku bisnis antara lantai dasar dengan lantai non dasar menunjukkan persepsi pelaku bisnis terhadap banjir berada pada peringkat yang hampir sama. Persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama pada tabel menunjukkan bahwa pelaku bisnis lantai dasar dan non dasar sama-sama yakin bahwa banjir sangat mungkin akan terjadi. Dapat dikatakan bahwa seluruh pelaku bisnis di Pasar Cipulir sangat sadar bahwa lokasi unit bisnis mereka berada di kawasan rawan banjir. Hal ini dibuktikan persepsi berada pada peringkat di atas enam. Begitu pula hasil rata-rata persepsi pelaku bisnis terhadap konsekuensi dari banjir yang akan datang (KON), pelaku bisnis lantai dasar maupun lantai non dasar menyatakan bahwa banjir yang akan datang
kemungkinan memiliki konsekuensi terhadap usaha mereka. Pada persepsi terhadap upaya pencegahan untuk mencegah bahaya yang akan datang (MIT), pelaku bisnis lantai dasar mempunyai peringkat penilaian yang lebih tinggi dibandingkan lantai non dasar. Hal ini disebabkan karena lantai dasar terkena dampak langsung dari banjir sehingga upaya pencegahan masih akan dilakukan. Walaupun persepsi akan upaya pencegahan banjir sedikit berbeda dan dalam peringkat nilai yang kecil, persepsi pelaku bisnis lantai dasar dan non dasar terhadap kebutuhan akan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah (PEM) tinggi. Mereka sama-sama mengharapkan penanggulangan banjir dari pemerintah terhadap lokasi usaha mereka. Normalisasi sungai merupakan salah satu upaya penanggulangan banjir dari pemerintah.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 90 pelaku bisnis, terdiri dari 40 responden lantai dasar dan 50 responden lantai non dasar, didapatkan bahwa persentase persepsi pelaku bisnis terhadap banjir dalam skala satu sampai tujuh adalah sebagai berikut.

a) Persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama

Persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama yaitu, sebanyak 64% pelaku bisnis yakin bahwa banjir yang sama pasti akan terjadi lagi pada lokasi bisnis mereka. Banyaknya pelaku bisnis yang yakin akan datangnya banjir yang sama disebabkan karena pelaku bisnis menilai banjir yang datang bukan hanya dari luapan sungai saja tetapi banjir juga datang melalui celah-celah lantai kios yang belum ditinggikan lantainya. Selain itu, pelaku bisnis menilai bahwa lokasi bisnis mereka berada di dataran yang lebih rendah serta berbatasan langsung dengan Sungai Pesanggrahan.

b) Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Konsekuensi dari Banjir yang Akan Datang

Pelaku bisnis berpersepsi bahwa banjir yang akan datang memiliki konsekuensi yang sangat tinggi terhadap bisnis yang mereka jalankan. Jumlah terbanyak yaitu 36% pelaku bisnis menyatakan bahwa banjir yang akan datang kemungkinan memiliki konsekuensi terhadap bisnis yang mereka jalankan banyak, sebanyak 4% menyatakan bahwa banjir yang akan datang tidak memiliki konsekuensi sama sekali terhadap usaha yang mereka jalankan. Perbedaan persepsi ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah letak posisi lantai
unit bisnis, kesiapan dalam menghadapi banjir, serta beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi tingkat konsekuensi akibat banjir.

c) Persepsi pelaku bisnis terhadap upaya pencegahan (mitigasi) akan bahaya banjir

Sebanyak 67% pelaku bisnis berpersepsi bahwa sama sekali tidak akan melakukan upaya mitigasi. Pelaku bisnis yang menyatakan pasti akan melakukan upaya mitigasi hanya 3%. Sedikitnya jumlah pelaku bisnis yang menyatakan akan melakukan mitigasi didasarkan bahwa para pelaku bisnis sudah melakukan upaya adaptasi terhadap banjir yang lebih dulu terjadi. Rutinnya banjir yang terjadi menyebabkan para pelaku bisnis telah melakukan upaya adaptasi seperti membuat tanggul yang sekaligus dijadikan meja untuk beroprasi kegiatan bisnis, memindahkan barang dagangan ke tempat yang lebih tinggi setiap hari setelah tutup toko untuk mengantisipasi datangnya banjir setiap waktu, meninggikan lantai kios yang mereka tempati, serta beberapa unit bisnis membawa barang dagangannya ke rumah ataupun memindahkan ke gudang yang ada di lantai atas.

d) Persepsi terhadap kebutuhan akan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah

Dari hasil wawancara, sebanyak 78% pelaku bisnis berpersepsi bahwa kebutuhan akan penanggulangan banjir dari pemerintah sangat penting, hal ini membuktikan bahwa para pelaku bisnis sangat ingin memiliki tempat bisnis yang lebih baik dan bebas dari banjir. Para pelaku bisnis mengaku penanggulangan banjir dari pemerintah terhadap unit bisnis terkesan lambat padahal pasar yang mereka tempati merupakan perusahaan daerah yang seharusnya juga mendapatkan perhatian.

6.1.1 Hasil Korelasi Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir yang Terjadi Pasar Cipulir

Dengan menggunakan metode korelasi Spearman, diperoleh hasil korelasi persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir adalah sebagai berikut:
Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis terhadap banjir di Pasar Cipulir tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>Persepsi</th>
<th>PEL</th>
<th>KON</th>
<th>MIT</th>
<th>PEM</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>PEL</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>KON</td>
<td>0.230*</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>MIT</td>
<td>-0.103</td>
<td>-0.066</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>PEM</td>
<td>0.273**</td>
<td>-0.022</td>
<td>0.041</td>
<td>1.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Ket.: *signifikkan pada taraf nyata 0.05 ** signifikkan pada taraf nyata 0.01
Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis terhadap banjir di Pasar Cipulir menunjukkan bahwa terjadi korelasi yang signifikan dan positif antara persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka (PEL) dengan persepsi pelaku bisnis terhadap konsekuensi dari banjir yang akan datang (KON). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku bisnis sadar lokasi bisnis mereka rawan banjir. Berdasarkan hasil analisis Spearman, nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari kedua persepsi tersebut sebesar 0.230. Artinya, peningkatan terhadap persepsi pelaku bisnis terhadap peluang banjir yang sama akan meningkatkan persepsi terhadap konsekuensi dari banjir yang akan datang.

Hubungan yang sangat signifikan dan positif terjadi antara persepsi peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka (PEL) dengan persepsi terhadap kebutuhan penanggulangan banjir dari pemerintah (PEM). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari korelasi kedua persepsi sebesar 0.273. Dapat disimpulkan bahwa pelaku bisnis di Pasar Cipulir sadar bahwa lokasi usaha mereka berada di kawasan rawan banjir, pelaku bisnis lebih mengharapkan akan upaya kebutuhan penanggulangan banjir dari pemerintah dibandingkan dengan upaya pencegahan (mitigasi) yang dilakukan secara sendiri. Hal ini disebabkan karena pelaku bisnis telah melakukan strategi adaptasi sebelumnya sehingga cenderung tidak akan melakukan upaya mitigasi.

Dalam hipotesis dijelaskan bahwa suatu daerah yang memiliki tingkat persepsi risiko banjir rendah dan kesiapan menghadapi banjir rendah, cenderung mengalami tingkat kerusakan banjir di atas rata-rata (Messner dan Meyer 2004). Perbedaan antara hasil metode korelasi dengan hipotesis dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pelaku bisnis di Pasar Cipulir mayoritas merupakan

Analisis korelasi dibahas lebih lanjut dengan menilai hubungan antara persepsi berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti letak lokasi lantai kios yang dimiliki pelaku bisnis, serta berdasarkan omzet yang dihasilkan. Faktor-faktor tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap persepsi pelaku bisnis. Berikut adalah pembahasan hasil korelasi berdasarkan faktor yang mempengaruhi tersebut.

6.1.2 Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir di Pasar Cipulir Berdasarkan Perbedaan Lokasi Lantai

Banjir di Pasar Cipulir yang menggenangi lantai dasar pasar bukan hanya memberikan dampak pada lantai dasar saja. Dampak banjir juga dirasakan oleh para pelaku bisnis yang berada dilantai non dasar. Perbedaan letak lokasi lantai dan perbedaan dampak yang dirasakan akibat banjir ternyata memberikan perbedaan hubungan antar persepsi pelaku bisnis di lantai dasar dan lantai non dasar. Pada korelasi dengan menggunakan metode korelasi Spearman, persepsi analisis secara khusus dengan membagi persepsi antara lantai dasar dan non dasar.

Lantai dasar
Diperoleh hasil analisis korelasi persepsi pelaku bisnis lantai dasar di Pasar Cipulir adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis lantai dasar terhadap banjir di Pasar Cipulir tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>Persepsi</th>
<th>PEL</th>
<th>KON</th>
<th>MIT</th>
<th>PEM</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>PEL</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>KON</td>
<td>0.107</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>MIT</td>
<td>-0.225</td>
<td>-0.153</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>PEM</td>
<td>0.341*</td>
<td>-0.007</td>
<td>0.053</td>
<td>1.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Ket: *korelasi signifikan pada taraf nyata 0.05

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka (PEL) dengan persepsi terhadap kebutuhan akan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah (PEM). Nilai koefisien korelasi sebesar 0.341. Pelaku bisnis sadar bahwa lokasi bisnis mereka berada di kawasan rawan banjir, mereka lebih mengharapkan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah untuk mengurangi risiko banjir di lokasi bisnis dibandingkan dengan melakukan upaya mitigasi sendiri.

b) Lantai non dasar

Hasil analisis korelasi persepsi pelaku bisnis lantai non dasar di Pasar Cipulir adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis lantai non dasar terhadap banjir di Pasar Cipulir tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>Persepsi</th>
<th>PEL</th>
<th>KON</th>
<th>MIT</th>
<th>PEM</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>PEL</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>KON</td>
<td>0.322*</td>
<td></td>
<td>1.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>MIT</td>
<td>0.023</td>
<td>-0.067</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>PEM</td>
<td>0.219</td>
<td>-0.053</td>
<td>0.062</td>
<td>1.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Ket: *korelasi signifikan pada taraf nyata 0.05

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Hasil korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka (PEL) dengan persepsi pelaku bisnis terhadap konsekuensi dari banjir yang akan datang (KON). Nilai koefisien korelasi sebesar...
Pelaku bisnis di lantai non dasar sangat sadar bahwa lokasi bisnis mereka merupakan daerah yang rawan banjir. Pelaku bisnis di lantai non dasar tidak terkena dampak langsung dari banjir. Meskipun demikian, pelaku bisnis di lantai non dasar tetap merasakan konsekuensi dari banjir tersebut. Omzet yang didapatkan menurun akibat sepinya pengunjung, sehingga persepsi terhadap konsekuensi dari banjir yang akan datang tinggi. Tanda positif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan berbanding lurus. Hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu semakin tinggi persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka maka persepsi terhadap konsekuensi dari banjir yang akan datang juga akan meningkat. Lantai non dasar yang tidak merasakan dampak langsung dari banjir menyebabkan persepsi terhadap upaya pencegahan (mitigasi) untuk pencegah bahaya yang akan datang dan persepsi terhadap kebutuhan akan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah tidak menghasilkan hubungan yang signifikan terhadap peluang terjadinya banjir yang sama maupun terhadap persepsi konsekuensi dari banjir yang akan datang. Pelaku bisnis lantai non dasar rata-rata berpersepsi tidak akan melakukan upaya pencegahan (mitigasi). Hal ini disebabkan karena bisnis mereka tidak terkena dampak langsung dari air banjir. Persepsi terhadap permintaan akan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah lantai non dasar tinggi, akan tetapi tidak berkorelasi dengan variabel persepsi lain.

Terdapat perbedaan persepsi lantai dasar dengan lantai non dasar pada persepsi terhadap upaya kebutuhan akan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah. Pelaku bisnis lantai dasar Pasar Cipulir lebih membutuhkan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah. Hal ini disebabkan lantai dasar Pasar Cipulir terkena dampak langsung dari air banjir luapan sungai.

6.1.3 Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir di Pasar Cipulir Berdasarkan Perbedaan Omzet

Persepsi seorang individu dapat berbeda-beda dengan pengaruh berbagai faktor. Dalam suatu kawasan unit bisnis seperti Pasar Cipulir yang merupakan lokasi dalam penelitian ini, dapat dibedakan persepsi pelaku bisnis berdasarkan perbedaan omzet. Dari 90 responden, dihasilkan rata-rata omzet per hari sebesar Rp 16 074 910. Dari hasil rata-rata omzet responden ditentukan data responden

Tabel 11 Hasil korelasi pelaku bisnis di Pasar Cipulir berdasarkan omzet tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>Omzet</th>
<th>PEL</th>
<th>KON</th>
<th>MIT</th>
<th>PEM</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Dibawah rata-rata</td>
<td>1.000</td>
<td>0.203</td>
<td>-0.030</td>
<td>-0.165</td>
</tr>
<tr>
<td>Dibawah rata-rata</td>
<td>0.187</td>
<td>-0.004</td>
<td>0.101</td>
<td>1.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Ket : *korelasi signifikan pada taraf nyata 0.05

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Pada pelaku bisnis dengan omzet di atas rata-rata, dari hasil korelasi didapatkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara persepsi peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka (PEL) dengan persepsi terhadap kebutuhan penanggulangan banjir dari pemerintah (PEM). Nilai koefisien korelasi sebesar 0.503 atau berkorelasi agak rendah. Pelaku bisnis dengan omzet di atas rata-rata memiliki rasa khawatir yang lebih tinggi apabila banjir datang. Hal ini disebabkan karena omzet mereka yang tinggi dapat hilang apabila terjadi banjir. Pelaku bisnis dengan omzet di atas rata-rata sangat sadar akan keberadaannya di lokasi rawan banjir sehingga mereka mengharapkan sekali upaya penanggulangan dari pemerintah.

6.1.4 Persepsi Pelaku Bisnis Terhadap Banjir di Pasar Cipulir Berdasarkan Perbedaan Lama usaha

Nilai koefisien korelasi sebesar 0.406 yang berarti bahwa terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara persepsi pelaku bisnis terhadap peluang terjadinya banjir yang sama di lokasi bisnis mereka dengan persepsi terhadap kebutuhan akan upaya penanggulangan banjir dari pemerintah. Hasil korelasi dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12 Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis berdasarkan lama usaha di Pasar Cipulir tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>Lama Usaha</th>
<th>Persepsi</th>
<th>PEL</th>
<th>KON</th>
<th>MIT</th>
<th>PEM</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>≤ 14 tahun</td>
<td>PEL</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>KON</td>
<td>0.290</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>MIT</td>
<td>-0.0197</td>
<td>-0.143</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>PEM</td>
<td>-0.0187</td>
<td>0.051</td>
<td>-0.015</td>
<td>1.000</td>
</tr>
<tr>
<td>&gt; 14 tahun</td>
<td>PEL</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>KON</td>
<td>0.176</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>MIT</td>
<td>0.015</td>
<td>0.029</td>
<td>1.000</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>PEM</td>
<td>0.406**</td>
<td>-0.119</td>
<td>0.118</td>
<td>1.000</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Keterangan: **korelasi signifikan pada taraf nyata 0.01
Sumber: Data Primer (diolah), 2013
6.2 Estimasi Kerugian Ekonomi Pelaku bisnis di Pasar Cipulir Akibat Banjir Sungai Pesanggrahan

Banjir yang terjadi di Pasar Cipulir menimbulkan kerugian ekonomi yang dirasakan para pelaku bisnis. Dilakukan pengolahan data untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian ekonomi banjir dengan menggunakan pendekatan regresi linier berganda. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model linier. Fungsi kerugian ekonomi diamati dengan memasukkan empat variabel bebas (*dependent*) yaitu, kedalaman banjir (X₁), durasi banjir (X₂), omzet per hari (X₃), dan jumlah unit yang dimiliki (X₄). Dari keempat variabel tersebut, variabel durasi banjir dan ketinggian banjir merupakan variabel dengan indikator *exposure*. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dengan bantuan program *Microsoft Excel*, kemudian diregresikan dengan program *SPSS* 16, maka didapatkan model *stage damage function* untuk faktor-faktor yang mempengaruhi nilai kerugian ekonomi banjir pelaku bisnis adalah sebagai berikut:

\[ Y = 29,652.145 + 137.187 X_1 + 555.420 X_2 + 2.921 X_3 - 43,682.657 X_4 + \varepsilon \ldots(6.1) \]

Dimana:
- \( Y \) = Total kerugian ekonomi responden (Rp 000/Responden)
- \( X_1 \) = Kedalaman banjir (cm)
- \( X_2 \) = Durasi banjir (Jam)

Tabel 13 Hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kerugian ekonomi akibat banjir di Pasar Cipulir pada Januari tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variabel</th>
<th>Koefisien</th>
<th>( P )-value</th>
<th>VIF</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>C</td>
<td>29,652.145</td>
<td>0.481</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>X₁</td>
<td>137.187</td>
<td>0.805</td>
<td>1.189</td>
</tr>
<tr>
<td>X₂</td>
<td>555.420</td>
<td>0.018*</td>
<td>1.209</td>
</tr>
<tr>
<td>X₃</td>
<td>2.921</td>
<td>0.000*</td>
<td>1.467</td>
</tr>
<tr>
<td>X₄</td>
<td>-43,682.657</td>
<td>0.003*</td>
<td>1.449</td>
</tr>
</tbody>
</table>

R.Square 83.7%
\( R^2 \) adj 81.9%
Durbin-Watson 1.913

Ket: *nyata dalam taraf nyata 5%
Sumber: Data Primer (*diolah*), 2013

Model hasil analisis regresi linear berganda yang menghubungkan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas ditulis menjadi sebuah persamaan, sebagai berikut:

\[ Y = 29,652.145 + 137.187 X_1 + 555.420 X_2 + 2.921 X_3 - 43,682.657 X_4 + \varepsilon \ldots(6.1) \]
\[ X_3 = \text{Omzet (Rp 000/Responden)} \]
\[ X_4 = \text{Jumlah unit kios yang dimiliki (unit)} \]
\[ \varepsilon = \text{error} \]

Nilai \( R^2 \text{adj} \) yang dihasilkan pada model ini adalah sebesar 81.9\%, artinya keragaman yang mampu dijelaskan oleh faktor-faktor penjelas dalam model ini sebesar 81.9\% sedangkan sisanya 18.1\% dijelaskan oleh faktor lain diluar model. Taraf nyata yang digunakan dalam model ini sebesar 5\%. Selain itu, setelah melihat hubungan antara dependent dan peubah tak bebas (independent) dilakukan pengujian terhadap model.

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda dengan uji t, variabel-variabel yang berpengaruh nyata terhadap model pada taraf nyata 0.05 (5\%), yaitu durasi banjir, omzet per hari, dan jumlah unit kios. Hasil output regresi menunjukkan kedalaman banjir berpengaruh tidak nyata terhadap model.


Tanda koefisien positif memiliki arti pengaruh dari independen tersebut bersifat berbanding lurus, yaitu peningkatan terhadap peubah bebas (dependent) tersebut akan meningkatkan kerugian ekonomi. Sedangkan, tanda koefisien negatif memiliki arti sebaliknya, yaitu peningkatan dependent tersebut akan
menurunkan kerugian ekonomi. Adapun dependent yang berpengaruh nyata pada taraf nyata 5% adalah durasi banjir, omzet per hari, dan jumlah unit kios yang digunakan.

1. Durasi Banjir

Durasi banjir memiliki koefisien positif sebesar 555.421 dan signifikan pada alpha 5%. Variabel ini memiliki koefisien yang positif (+) 555.421, berarti terdapat hubungan positif antara durasi banjir dengan besaran kerugian ekonomi pelaku bisnis akibat banjir. Hal ini sesuai dengan hipotesis yaitu peningkatan terhadap durasi banjir sebesar 10 jam, diduga akan meningkatkan kerugian ekonomi banjir sebesar Rp 5 554.21 (cateris paribus).

2. Omzet per hari

Hasil regresi menunjukkan bahwa dependent omzet per hari memiliki hubungan positif dan sangat signifikan terhadap kerugian ekonomi banjir. Koefisien sebesar 2.921 menunjukkan hubungan yang positif antara variabel independent dan dependent. Hal ini sesuai hipotesis awal yaitu peningkatan omzet sebesar Rp 100 000 per hari diduga akan meningkatkan kerugian ekonomi banjir sebesar Rp 292 100 (cateris paribus). Hal ini disebabkan pelaku bisnis yang memiliki omzet harian tinggi cenderung memiliki jumlah barang yang lebih banyak di dalam toko dan memiliki barang dagangan yang harganya mahal sehingga cenderung mengalami kerugian ekonomi yang lebih tinggi. Dependent ini memiliki P-value 0.000 yang artinya variabel berpengaruh sangat nyata terhadap besaran kerugian ekonomi pada taraf nyata 5%.

3. Jumlah Unit Kios

Hasil regresi menunjukkan bahwa dependent jumlah unit kios berpengaruh nyata terhadap besaran kerugian ekonomi akibat banjir. Hal ini dibuktikan dengan perolehan P-value sebesar 0.003 pada taraf nyata 5%. Koefisien variabel sebesar -43 682.657, menunjukkan bahwa terdapat hubungan berbanding terbalik antara jumlah unit kios dengan kerugian ekonomi akibat banjir. Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian terhadap hipotesis awal, setiap peningkatan unit kios sebanyak 1 unit kios diduga akan menurunkan besaran kerugian ekonomi akibat banjir sebesar Rp 43 682.657 cateris paribus. Berdasarkan pengamatan di lapang, hal ini terjadi karena unit kios yang bertambah rata-rata berada dilantai non dasar. Unit
kios tambahan tersebut dijadikan tempat evakuasi yang sekaligus tempat berjualan sementara saat banjir datang sehingga kerugian ekonomi pelaku bisnis yang memiliki unit lebih banyak cenderung mengalami kerugian ekonomi yang lebih sedikit.

Ada pun dependent yang tidak berpengaruh signifikan pada taraf nyata 5% adalah tinggi banjir. Dependent tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

4. Kedalaman Banjir

Hasil regresi menunjukkan bahwa kedalaman banjir tidak berpengaruh nyata terhadap besar kerugian ekonomi akibat banjir. P-value dari hasil regresi besaran 0.805 dengan taraf nyata 5%. Nilai koefisien variabel sebesar 137.186 menunjukan tanda positif yang berarti setiap kenaikan kedalaman banjir sebesar 10 cm, diduga akan meningkatkan kerugian ekonomi sebesar Rp 1.371.87.

6.2.1 Total Kerugian Ekonomi Pasar Cipulir Akibat Banjir

Total kerugian ekonomi dugaan pelaku bisnis lantai dasar

Hasil regresi berganda menghasilkan fungsi ekonomi yang menghubungkan antara variabel tidak bebas dengan variabel bebas dapat menghasilkan total kerugian ekonomi Pasar Cipulir. Dari data kuesioner dapat dihitung rata-rata variabel pada Tabel 14 berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variabel (X)</th>
<th>Koefisien</th>
<th>Mean (X)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>C</td>
<td>29 652.145</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Kedalaman banjir ($X_1$)</td>
<td>137.187</td>
<td>67.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Durasi banjir ($X_2$)</td>
<td>555.420</td>
<td>76.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Omzet ($X_3$)</td>
<td>2.921</td>
<td>24 625</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah unit kios ($X_4$)</td>
<td>-43 682.657</td>
<td>1.65</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Primer (olah), 2013

$$F = 29652.145 + 137.187X_1 + 555.420X_2 + 2.921X_3 - 43682.657X_4$$

$$= 29652.145 + 137.187(67.3) + 555.420(76.2) + 2.921(24625) - 43682.657(1.65)$$

$$= 81061.07505 (Rp000)$$

$$= Rp81061075$$
Dari hasil penghitungan didapatkan rata-rata dugaan total kerugian pelaku bisnis adalah sebesar Rp 81 061 075. Dengan mengetahui rata-rata total kerugian pelaku bisnis, dapat diestimasi nilai kerugian total lantai dasar cipulir akibat banjir yaitu mengalikan rata-rata dugaan kerugian pelaku bisnis dengan jumlah kios lantai dasar sebanyak 666 kios. Didapatkan dugaan total kerugian lantai dasar Pasar Cipulir sebesar Rp 53 986 675 980.

2. Total kerugian ekonomi lantai non dasar

Banjir terjadi dilantai dasar, seluruh lantai di Pasar Cipulir ikut merasakan dampak dari banjir. Walaupun tidak terkena dampak langsung dari air banjir, lantai non dasar Pasar Cipulir terkena dampak berupa penurunan omzet saat banjir datang. Para pelaku bisnis mengaku bahwa penurunan omzet diakibatkan karena para pembeli malas untuk masuk kedalam pasar dengan kondisi lantai dasar yang banjir. Penurunan omzet yang dialami para pedagang di lantai non dasar merupakan suatu kerugian ekonomi akibat banjir yang terjadi di Pasar Cipulir. Dapat diestimasi nilai kerugian ekonomi akibat banjir pada lantai non dasar dengan menggunakan kisaran penurunan omzet yang terjadi yaitu:

Rata-rata penurunan omzet (non dasar) 24,4%
Rata-rata omzet (non dasar) Rp 8 923 340
Rata-rata kerugian akibat penurunan omzet Rp 2 177 295

Rata-rata kerugian akibat penurunan omzet = Rp 8 923 340 x 24,4%
= Rp 2 177 295

Total kerugian lantai non dasar = Rata-rata kerugian akibat penurunan omzet x Total jumlah kios lantai non dasar
= Rp 2 177 295 x 1570
= Rp 3 418 196 150

Rata-rata kerugian ekonomi banjir akibat penurunan omzet pada pelaku bisnis lantai non dasar adalah sebesar Rp 2 177 295. Setelah mengetahui rata-rata kerugian akibat penurunan omzet, dapat diestimasi nilai kerugian seluruh lantai non dasar Pasar Cipulir dengan asumsi bahwa pada saat banjir lantai non dasar
mengalami kerugian ekonomi berupa penurunan omzet. Jumlah seluruh pelaku bisnis yang berada di lantai non dasar adalah sebanyak 1 570 kios yang merupakan pelaku bisnis lantai satu dan dua maka didapatkan total kerugian ekonomi lantai non dasar adalah sebesar Rp 3 418 196 150.

Dari penghitungan total dugaan kerugian ekonomi Pasar Cipulir pada lantai dasar dan non dasar, dapat diketahui estimasi total kerugian ekonomi akibat banjir Pasar Cipulir dengan menjumlahkan seluruh kerugian lantai dasar dan non dasar. Nilai estimasi total kerugian Pasar Cipulir saat banjir Januari 2013 adalah sebesar Rp 57 404 872 130.

6.2.2 Analisis Kerugian Ekonomi Banjir di Pasar Cipulir Setelah Program Normalisasi Sungai Pesanggrahan


Pasar Cipulir rata-rata mengalami kerugian banjir akibat berkurangnya omzet yang disebabkan genangan air di lantai dasar. Dengan mengasumsikan setelah program normalisasi selesai akan terjadi penurunan durasi genangan (\(X_2\)) hingga satu hari dari rata-rata durasi sebelumnya 76,2 jam, maka dapat diduga besaran kerugian ekonomi pelaku bisnis di Pasar Cipulir akan berkurang. Hal tersebut tercantum dalam Tabel 15.
Tabel 15 Rata-rata kerugian ekonomi banjir dengan skenario durasi banjir berkurang satu hari setelah program normalisasi selesai

<table>
<thead>
<tr>
<th>Variabel</th>
<th>Koefisien</th>
<th>Mean</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>C</td>
<td>29 652.145</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi banjir ($X_1$)</td>
<td>137.187</td>
<td>67.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Durasi banjir ($X_2$)</td>
<td>555.420</td>
<td>52.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Omzet ($X_3$)</td>
<td>2.921</td>
<td>24 625</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah unit kios ($X_4$)</td>
<td>-43 682.657</td>
<td>1.65</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Ket : * dalam ribu (000) rupiah

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Perhitungan asumsi pengurangan kerugian banjir ini menggunakan model regresi linier berganda yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

\[
\text{KRG} = 29 652.145 + 137.187 (67.3) + 555.420 (52.2) + 2.921 (24 625) - 43 682.657 (1.65) + \varepsilon 
\]

\[
= 67 730,995
\]


Pasar Cipulir dengan skenario program normalisasi dapat mengurangi durasi banjir hingga satu hari dapat mengurangi kerugian banjir lantai dasar hingga 16%.

Skenario lain yaitu program normalisasi juga diharapkan dapat menurunkan genangan tinggi banjir 50% dari tinggi rata-rata banjir sebesar dari 67,3 cm hingga menjadi 33,75 cm dengan asumsi variabel lain tetap sama (cateris paribus). Hasil penghitungan menghasilkan total dugaan kerugian ekonomi lantai dasar Pasar Cipulir adalah sebesar Rp 50 921 328 366. Dapat disimpulkan bahwa total dugaan kerugian ekonomi lantai dasar Pasar Cipulir setelah normalisasi dapat berkurang menjadi Rp 3 065 347 614 atau turun sebanyak 6% dari total kerugian sebelumnya. Total dugaan penurunan kerugian banjir di Pasar Cipulir setelah program normalisasi selesai dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16 Total dugaan penurunan kerugian banjir lantai dasar Pasar Cipulir dengan skenario penurunan durasi dan penurunan tinggi banjir setelah program normalisasi selesai

<table>
<thead>
<tr>
<th>Skenario</th>
<th>Total kerugian sebelum normalisasi (Juta Rp) (a)</th>
<th>Total kerugian sesudah normalisasi (Juta Rp) (b)</th>
<th>Penurunan total kerugian (Juta Rp) (c=b-a)</th>
<th>Persentase penurunan kerugian (c/a * 100%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Durasi banjir dapat berkurang satu hari (24 jam)</td>
<td>53 986</td>
<td>45 108</td>
<td>8 877</td>
<td>16%</td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi banjir dapat berkurang 50%</td>
<td>53 986</td>
<td>50 921</td>
<td>3 065</td>
<td>6%</td>
</tr>
</tbody>
</table>

6.3. Strategi Adaptasi


Kondisi pasar yang rawan banjir tidak menjadikan penghalang bagi para pelaku bisnis untuk tetap memilih Pasar Cipulir sebagai lokasi usaha. Rutinnya
banjir yang terjadi menjadikan para pelaku bisnis sudah memperhitungkan omzet yang mereka hasilkan dalam setahun dengan asumsi bahwa banjir akan terjadi sehingga para pelaku bisnis sudah memperkirakan omzet yang akan di dapat. Saat banjir terjadi seluruh responden lantai dasar memilih untuk menutup toko, sedangkan hanya sebanyak 18% responden lantai non dasar yang memilih untuk menutup toko. Pilihan responden untuk tetap bertahan di lokasi pasar memimbulkan konsekuensi untuk beradaptasi dengan kondisi lingkungan, yaitu dengan meningkatkan kapasitas dan daya tahan tempat usaha mereka dari dampak yang mungkin terjadi. Adaptasi merupakan salah satu bentuk respon masyarakat dalam menyikapi perubahan lingkungan. Berdasarkan data yang diperoleh seluruh responden lantai dasar telah melakukan adaptasi tempat usaha terhadap banjir yaitu seperti membuat tanggul yang sekaligus digunakan sebagai meja saat beroprasi, meninggikan lantai dasar kios, serta membuat rak-rak di dinding.

Gambar 7 Persentase jumlah responden dalam melakukan adaptasi

Sebanyak 97% responden mengaku telah melakukan adaptasi. Dalam hal ini responden tersebut tidak mengeluarkan tambahan biaya untuk meningkatkan daya tahan atau kapasitas lokasi bisnis mereka. Hal tersebut disebabkan responden merupakan pelaku bisnis yang masih baru beroperasi di Pasar Cipulir dan merupakan penyewa.

Tabel 17 Perilaku responden lantai dasar dalam strategi adaptasi banjir di Pasar Cipulir tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kombinasi Adaptnasi</th>
<th>Pelaku</th>
<th>%</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pembuatan tanggul</td>
<td>5</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>Peninggian lantai dasar</td>
<td>5</td>
<td>13</td>
</tr>
<tr>
<td>Pembuatan tanggul dan peninggian lantai dasar</td>
<td>29</td>
<td>74</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>39</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Dari hasil wawancara dengan pelaku bisnis di Pasar Cipulir terkait strategi adaptasi yang telah dilakukan, sebanyak 26% responden hanya melakukan strategi adaptasi tunggal yaitu hanya melakukan pembuatan tanggul atau hanya melakukan peninggian lantai dasar kios saja. Mayoritas sebanyak 74% responden mengkombinasikan strategi adaptasi dengan melakukan pembuatan tanggul dan meninggikan lantai dasar kios. Responden berpendapat bahwa strategi adaptasi tersebutlah yang paling efektif. Hasil persentase tersebut menjadi prioritas strategi adaptasi pelaku bisnis di Pasar Cipulir.

Adaptasi dengan meninggikan lantai dasar kios merupakan adaptasi yang awal dilakukan oleh pelaku bisnis di Pasar Cipulir. Adapun pelaku bisnis yang
tidak melakukan tindakan adaptasi dengan meninggikan lantai merupakan pelaku bisnis yang berada di lokasi blok yang lebih tinggi. Rata-rata biaya adaptasi yang dikeluarkan responden untuk meninggikan lantai dasar satu unit kios sebesar Rp 50000000 per kios. Adaptasi berupa pembuatan tanggul merupakan adaptasi kedua yang mayoritas dilakukan pelaku bisnis di Pasar Cipulir. Hal ini disebabkan bahwa tanggul yang dibuat dapat sekaligus dipergunakan sebagai meja saat beroperasi. Rata-rata biaya adaptasi yang dikeluarkan reponden untuk membuat tanggul sebesar Rp 15000000 per tanggul per kios yaitu berupa tanggul berbentuk meja yang terbuat dari batu marmer.

Sumber : Data Primer

Gambar 8 (a) Adaptasi membuat tanggul yang digunakan sebagai meja untuk beroperasi dan meninggikan lantai dasar
(b) Adaptaasi dengan meninggikan lantai dasar

Dari data hasil wawancara dengan pengelola PD Pasar Jaya Cipulir, saat ini secara bertahap pengelola sedang melakukan revitalisasi terhadap Pasar Cipulir yaitu dengan meninggikan lantai disetiap blok lantai dasar yang bertujuan untuk mengurangi kerugian para pedagang. Pengelola dan pelaku bisnis pun sedikit lega dengan adanya program normalisasi Sungai Pesanggrahan yang diharapkan pemerintah tersebut dapat mengurangi banjir yang sering terjadi di lokasi bisnis mereka. Terdapat banyak tindakan struktural dan non strukturan yang dapat diterapkan untuk mengurangi dampak dari bencana banjir, seperti pembuatan tanggul atau bendungan, meninggikan lantai dasar, peramalan banjir, dan peraturan penggunaan lahan.
Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu dengan melakukan program normalisasi Sungai Pesanggrahan yaitu pengerukan dan pelebaran sungai yang diharapkan dapat mengurangi genangan serta menambah kapasitas dan volume air sungai. Respon para pelaku bisnis dan pengelola di Pasar Cipulir terhadap proyek normalisasi Sungai Pesanggrahan sangat positif. Pelaku bisnis dan pengelola sangat mendukung dengan proyek normalisasi dengan harapan setelah proyek tersebut selesai lokasi usaha mereka bisa bebas dari banjir. Dari hasil wawancara dengan responden, sebanyak 76 responden (84%) sangat mendukung dengan adanya proyek normalisasi Sungai Pesanggrahan.
VII KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka akan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:


2. Estimasi kerugian ekonomi banjir menggunakan analisis regresi linear berganda dengan pengembangan model stage damage function menghasilkan total kerugian ekonomi langsung Pasar Cipulir adalah sebesar Rp 57 404 872 130. Adanya program normalisasi Sungai Pesanggrahan diharapkan dapat mengurangi kerugian banjir di Pasar Cipulir. Skenario bahwa program normalisasi tersebut dapat mengurangi durasi banjir hingga satu hari diduga dapat menurunkan kerugian ekonomi lantai dasar hingga 16%. Skenario kedua yaitu ketinggian genangan banjir dapat berkurang hingga 50% diduga dapat menurunkan kerugian ekonomi lantai dasar hingga 6% dari kerugian sebelum normalisasi. Kerugian ekonomi sektor bisnis di Pasar Cipulir merupakan masalah yang dapat mempengaruhi perekonomian daerah.

3. Pelaku bisnis Pasar Cipulir telah melakukan adaptasi terhadap kios yang mereka miliki, adaptasi tersebut meliputi pembuatan tanggul serta meninggikan lantai dasar kios. Pengelola PD Pasar Cipulir juga telah
melakukan upaya membuat tanggul di bibir sungai dan revitalisasi pasar dengan meninggikan lantai dasar secara bertahap. Strategi adaptasi yang dilakukan pelaku bisnis dan pengelola pasar belum bisa mengatasi permasalahan banjir di Pasar Cipulir.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, adanya saran-saran yang diberikan peneliti, yaitu:

1. Perlunya dukungan dari pengelola PD Pasar Jaya Cipulir dan pemerintah untuk meningkatkan persepsi pelaku bisnis terhadap upaya penanggulangan (mitigasi) banjir di Pasar Cipulir, baik dukungan materi, informasi, moral, serta dukungan fisik yang dapat meningkatkan minat pelaku bisnis terhadap upaya penanggulangan banjir.

2. Penelitian selanjutnya yang akan menggunakan model stage damage function (SDF), dalam menghitung kerugian ekonomi akibat banjir, penghitungan harus dilakukan secara terinci.

3. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta harus segera merampungkan program normalisasi Sungai Pesanggrahan guna dapat segera meminimalisir kerugian pelaku bisnis yang lebih tinggi dari potensi dampak banjir yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA


Lampiran 1. Peta pasar cipulir

Sumber: www.streetdirectory.com, diakses tanggal 26 juni 2013

Lampiran 2. Karakteristik pelaku bisnis

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Lama Usaha (tahun)</th>
<th>Jumlah Responden (Unit)</th>
<th>Frekuensi(%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>≤ 5</td>
<td>20</td>
<td>22</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>6 – 10</td>
<td>14</td>
<td>15</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>11 – 15</td>
<td>14</td>
<td>16</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>16 – 20</td>
<td>16</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>&gt; 20</td>
<td>26</td>
<td>29</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td><strong>Total</strong></td>
<td><strong>90</strong></td>
<td><strong>100</strong></td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Data Primer (diolah), 2013
<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Jumlah Karyawan (orang)</th>
<th>Jumlah Responden (Unit)</th>
<th>Frekuensi(%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>1</td>
<td>34</td>
<td>38</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>2</td>
<td>30</td>
<td>33</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>3</td>
<td>10</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>4</td>
<td>6</td>
<td>7</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>5</td>
<td>4</td>
<td>5</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>6</td>
<td>2</td>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>7</td>
<td>1</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>8</td>
<td>3</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>90</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Tabel Karakteristik unit usaha berdasarkan jumlah kios pelaku bisnis di Pasar Cipulir tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Jumlah Kios (unit)</th>
<th>Jumlah Responden (Unit)</th>
<th>Frekuensi(%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>1</td>
<td>48</td>
<td>53</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>2</td>
<td>33</td>
<td>37</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>3</td>
<td>5</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>4</td>
<td>3</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>5</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>6</td>
<td>1</td>
<td>1</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>90</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Primer (diolah), 2013

Tabel Karakteristik unit usaha berdasarkan omzet per hari pelaku bisnis di Pasar Cipulir tahun 2013

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Omzet/hari (juta)</th>
<th>Jumlah Responden (Unit)</th>
<th>Frekuensi(%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>≤ 10</td>
<td>70</td>
<td>78</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>11 – 20</td>
<td>10</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>21 – 30</td>
<td>2</td>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>31 – 40</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>41 – 50</td>
<td>3</td>
<td>3</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>&gt; 50</td>
<td>5</td>
<td>6</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Total</td>
<td>90</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Data Primer (diolah), 2013
Lampiran 3 Deskriptif statistik persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap banjir

Frequencies

<table>
<thead>
<tr>
<th>Peluang Banjir</th>
<th>Konsekuensi Banjir</th>
<th>Upaya Mitigasi</th>
<th>PB Pemerintah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Valid</td>
<td>90</td>
<td>90</td>
<td>90</td>
</tr>
<tr>
<td>Missing</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Frequency Table

<table>
<thead>
<tr>
<th>Persepsi Peluang Banjir</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>pasti tidak akan terjadi</td>
<td>1</td>
<td>1.1</td>
<td>1.1</td>
<td>1.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak mungkin akan terjadi</td>
<td>2</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
<td>3.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Netra</td>
<td>1</td>
<td>1.1</td>
<td>1.1</td>
<td>4.4</td>
</tr>
<tr>
<td>kemungkinan akan terjadi</td>
<td>13</td>
<td>14.4</td>
<td>14.4</td>
<td>18.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Sangat mungkin akan terjadi</td>
<td>15</td>
<td>16.7</td>
<td>16.7</td>
<td>35.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Pasti akan terjadi</td>
<td>58</td>
<td>64.4</td>
<td>64.4</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>90</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>
Lampiran 4 Persentase persepsi pelaku bisnis di Pasar Cipulir terhadap banjir

<table>
<thead>
<tr>
<th>Persepsi Konsekuensi Banjir</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Tidak memiliki konsekuensi</td>
<td>4</td>
<td>4.4</td>
<td>4.4</td>
<td>4.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Sangat tidak mungkin memiliki konsekuensi</td>
<td>1</td>
<td>1.1</td>
<td>1.1</td>
<td>5.6</td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak mungkin memiliki konsekuensi</td>
<td>3</td>
<td>3.3</td>
<td>3.3</td>
<td>8.9</td>
</tr>
<tr>
<td>Netral</td>
<td>2</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
<td>11.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Kemungkinan memiliki konsekuensi</td>
<td>32</td>
<td>35.6</td>
<td>35.6</td>
<td>46.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Sangat mungkin memiliki konsekuensi</td>
<td>24</td>
<td>26.7</td>
<td>26.7</td>
<td>73.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Konsekuensi yang sangat tinggi</td>
<td>24</td>
<td>26.7</td>
<td>26.7</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>90</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Tidak sama sekali</td>
<td>60</td>
<td>66.7</td>
<td>66.7</td>
<td>66.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Sangat mungkin tidak</td>
<td>5</td>
<td>5.6</td>
<td>5.6</td>
<td>72.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Mungkin tidak</td>
<td>9</td>
<td>10.0</td>
<td>10.0</td>
<td>82.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Netral</td>
<td>1</td>
<td>1.1</td>
<td>1.1</td>
<td>83.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Mungkin</td>
<td>10</td>
<td>11.1</td>
<td>11.1</td>
<td>94.4</td>
</tr>
<tr>
<td>Sangat mungkin</td>
<td>2</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
<td>96.7</td>
</tr>
<tr>
<td>Pasti</td>
<td>3</td>
<td>3.3</td>
<td>3.3</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>90</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Valid</th>
<th>Frequency</th>
<th>Percent</th>
<th>Valid Percent</th>
<th>Cumulative Percent</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Tidak penting sama sekali</td>
<td>1</td>
<td>1.1</td>
<td>1.1</td>
<td>1.1</td>
</tr>
<tr>
<td>Mungkin penting</td>
<td>2</td>
<td>2.2</td>
<td>2.2</td>
<td>3.3</td>
</tr>
<tr>
<td>Penting</td>
<td>17</td>
<td>18.9</td>
<td>18.9</td>
<td>22.2</td>
</tr>
<tr>
<td>Sangat penting</td>
<td>70</td>
<td>77.8</td>
<td>77.8</td>
<td>100.0</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>90</td>
<td>100.0</td>
<td>100.0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Lantai</td>
<td>Persepsi Peluang Banjir</td>
<td>Persepsi Konsekuensi Banjir</td>
<td>Persepsi Upaya Mitigasi</td>
<td>Persepsi PB Pemerintah</td>
</tr>
<tr>
<td>--------------</td>
<td>-------------------------</td>
<td>-----------------------------</td>
<td>-------------------------</td>
<td>------------------------</td>
</tr>
<tr>
<td>Lantai dasar</td>
<td>Mean</td>
<td>6.4000</td>
<td>5.8750</td>
<td>2.5500</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>40</td>
<td>40</td>
<td>40</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Std. Deviation</td>
<td>.95542</td>
<td>.91111</td>
<td>2.09945</td>
</tr>
<tr>
<td>Lantai non</td>
<td>Mean</td>
<td>6.3200</td>
<td>5.2000</td>
<td>1.6400</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>50</td>
<td>50</td>
<td>50</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Std. Deviation</td>
<td>1.20272</td>
<td>1.70234</td>
<td>1.27391</td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>Mean</td>
<td>6.3556</td>
<td>5.5000</td>
<td>2.0444</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>90</td>
<td>90</td>
<td>90</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Std. Deviation</td>
<td>1.09453</td>
<td>1.43980</td>
<td>1.74118</td>
</tr>
</tbody>
</table>
**Lampiran 5 Hasil korelasi persepsi pelaku bisnis dengan analisis spearman**

**Hasil Korelasi Persepsi Berdasarkan Omzet**

1. **Persepsi responden dengan omzet (< rata-rata)**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Persepsi Peluang Correlation Coefficient</th>
<th>Persepsi Konsekuensi Banjir</th>
<th>Persepsi Upaya Mitigasi</th>
<th>Persepsi PB Pemerintah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Spearman's rho</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Peluang</td>
<td>1.000</td>
<td>.203</td>
<td>-.030</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Konsekuensi Banjir</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Correlation Coefficient</td>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td>.087</td>
<td>.804</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>72</td>
<td>72</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Upaya Mitigasi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Correlation Coefficient</td>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td>.187</td>
<td>.004</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>72</td>
<td>72</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi PB Pemerintah</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Correlation Coefficient</td>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td>.116</td>
<td>.977</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>72</td>
<td>72</td>
</tr>
</tbody>
</table>

2. **Persepsi responden dengan omzet di atas rata-rata**

<table>
<thead>
<tr>
<th>Persepsi Peluang Correlation Coefficient</th>
<th>Persepsi Konsekuensi Banjir</th>
<th>Persepsi Upaya Mitigasi</th>
<th>Persepsi PB Pemerintah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Spearman's rho</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Peluang</td>
<td>1.000</td>
<td>.405</td>
<td>-.356</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Konsekuensi Banjir</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Correlation Coefficient</td>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td>.095</td>
<td>.147</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Upaya Mitigasi</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Correlation Coefficient</td>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td>.272</td>
<td>.275</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi PB Pemerintah</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Correlation Coefficient</td>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td>.147</td>
<td>.646</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>N</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)
### Hasil Korelasi Persepsi Berdasarkan Lama Usaha

Persepsi responden dengan lama usaha di bawah rata-rata

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Persepsi Peluang Banjir</th>
<th>Persepsi Konsekuensi Banjir</th>
<th>Persepsi Upaya Mitigasi</th>
<th>Persepsi PB Pemerintah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Spearman's rho Persepsi Peluang Banjir Correlation Coefficient</td>
<td>1.000</td>
<td>.405</td>
<td>-.356</td>
<td>.503</td>
</tr>
<tr>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
<td>.095</td>
<td>.147</td>
<td>.033</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Konsekuensi Banjir Correlation Coefficient</td>
<td></td>
<td>.405</td>
<td>1.000</td>
<td>.272</td>
</tr>
<tr>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
<td>.095</td>
<td>.275</td>
<td>.886</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Upaya Mitigasi Correlation Coefficient</td>
<td></td>
<td>-.356</td>
<td>.272</td>
<td>1.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
<td>.147</td>
<td>.275</td>
<td>.646</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi PB Pemerintah Correlation Coefficient</td>
<td></td>
<td>0.503</td>
<td>-.036</td>
<td>-.116</td>
</tr>
<tr>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
<td>.033</td>
<td>.886</td>
<td>.646</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
<td>18</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
1. Diharapkan responden dapat menyatakan perasaan dan tingkat kepercayaan pada pemerintah serta tingkat konsekuensi banjir. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perasaan dan tingkat kepercayaan responden terhadap pemerintah dalam mengatasi banjir.

2. Persepsi responden dengan lama usaha di atas rata-rata

<table>
<thead>
<tr>
<th>Correlations</th>
<th>Persepsi Peluang Banjir</th>
<th>Persepsi Konsekuensi Banjir</th>
<th>Persepsi Upaya Mitigasi</th>
<th>Persepsi PB Pemerintah</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Spearman's rho</td>
<td>Persepsi Peluang Correlation Coefficient</td>
<td>1.000</td>
<td>.176</td>
<td>.015</td>
</tr>
<tr>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
<td>.</td>
<td>.253</td>
<td>.925</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td></td>
<td>44</td>
<td>44</td>
<td>44</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Konsekuensi Banjir</td>
<td>Persepsi Konsekuensi Coefficient</td>
<td>.176</td>
<td>1.000</td>
<td>.029</td>
</tr>
<tr>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
<td>.253</td>
<td>.</td>
<td>.851</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td></td>
<td>44</td>
<td>44</td>
<td>44</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi Upaya Mitigasi</td>
<td>Persepsi Upaya Mitigasi Coefficient</td>
<td>.015</td>
<td>.029</td>
<td>1.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
<td>.925</td>
<td>.851</td>
<td>.</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td></td>
<td>44</td>
<td>44</td>
<td>44</td>
</tr>
<tr>
<td>Persepsi PB Pemerintah</td>
<td>Persepsi PB Pemerintah Coefficient</td>
<td>.406**</td>
<td>-1.19</td>
<td>.118</td>
</tr>
<tr>
<td>Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
<td>.006</td>
<td>.442</td>
<td>.444</td>
</tr>
<tr>
<td>N</td>
<td></td>
<td>44</td>
<td>44</td>
<td>44</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 6 Hasil regresi linear berganda

### Regression

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model Summary</th>
<th>R</th>
<th>R Square</th>
<th>Adjusted R Square</th>
<th>Std. Error of the Estimate</th>
<th>Durbin-Watson</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Model 1</td>
<td>.915*</td>
<td>.837</td>
<td>.819</td>
<td>63876.43518</td>
<td>1.913</td>
</tr>
</tbody>
</table>

a. Predictors: (Constant), Jumlah unit, Tinggi Banjir, Durasi Banjir, omzet

b. Dependent Variable: Kerugian Total

### ANOVA

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Sum of Squares</th>
<th>Df</th>
<th>Mean Square</th>
<th>F</th>
<th>Sig.</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Regression</td>
<td>7.340E11</td>
<td>4</td>
<td>1.835E11</td>
<td>44.971</td>
<td>.000*</td>
</tr>
<tr>
<td>Residual</td>
<td>1.428E11</td>
<td>35</td>
<td>4.080E9</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>8.768E11</td>
<td>39</td>
<td></td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

a. Predictors: (Constant), Jumlah Unit, Tinggi Banjir, Durasi Banjir, omzet

b. Dependent Variable: Kerugian Total
### Coefficients

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model</th>
<th>Unstandardized Coefficients</th>
<th>Standardized Coefficients</th>
<th>Collinearity Statistics</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>B</td>
<td>Std. Error</td>
<td>Beta</td>
</tr>
<tr>
<td>(Constant)</td>
<td>29652.145</td>
<td>41603.752</td>
<td>.713</td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi Banjir</td>
<td>137.187</td>
<td>551.995</td>
<td>.018</td>
</tr>
<tr>
<td>Durasi Banjir</td>
<td>555.420</td>
<td>223.327</td>
<td>.187</td>
</tr>
<tr>
<td>Omzet</td>
<td>2.921</td>
<td>.235</td>
<td>1.029</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah Unit</td>
<td>-43682.657</td>
<td>13788.923</td>
<td>-.260</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Dependent Variable: Kerugian Total**

### Collinearity Diagnostics

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model Dimension</th>
<th>Eigenvalue</th>
<th>Condition Index</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>(Constant)</td>
<td>3.844</td>
<td>1.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi Banjir</td>
<td>.801</td>
<td>2.190</td>
</tr>
<tr>
<td>Durasi Banjir</td>
<td>.196</td>
<td>4.433</td>
</tr>
<tr>
<td>Omzet</td>
<td>.125</td>
<td>5.553</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah Unit</td>
<td>.034</td>
<td>10.634</td>
</tr>
</tbody>
</table>

<table>
<thead>
<tr>
<th>Model Dimension</th>
<th>Variance Proportions</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>(Constant)</td>
<td>.00</td>
</tr>
<tr>
<td>Tinggi Banjir</td>
<td>.00</td>
</tr>
<tr>
<td>Durasi Banjir</td>
<td>.04</td>
</tr>
<tr>
<td>Omzet</td>
<td>.04</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah Unit</td>
<td>.92</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Dependent Variable: Kerugian Total**

### Residuals Statistics

<table>
<thead>
<tr>
<th>Minimum</th>
<th>Maximum</th>
<th>Mean</th>
<th>Std. Deviation</th>
<th>N</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Predicted Value</td>
<td>-3.3505E+4</td>
<td>7.8126E5</td>
<td>8.1063E4</td>
<td>1.37184E5</td>
</tr>
<tr>
<td>Std. Predicted Value</td>
<td>-8.35</td>
<td>5.104</td>
<td>.000</td>
<td>1.000</td>
</tr>
<tr>
<td>Standard Error of Predicted Value</td>
<td>1.275E4</td>
<td>5.542E4</td>
<td>2.094E4</td>
<td>8568.406</td>
</tr>
<tr>
<td>Adjusted Predicted Value</td>
<td>-3.7245E4</td>
<td>6.9333E5</td>
<td>8.6076E4</td>
<td>1.49592E5</td>
</tr>
<tr>
<td>Residual</td>
<td>-1.50460E5</td>
<td>2.60096E5</td>
<td>.00000</td>
<td>60512.12296</td>
</tr>
<tr>
<td>Std. Residual</td>
<td>-2.355</td>
<td>4.072</td>
<td>.000</td>
<td>.947</td>
</tr>
<tr>
<td>Stud. Residual</td>
<td>-4.142</td>
<td>4.196</td>
<td>-.028</td>
<td>1.129</td>
</tr>
<tr>
<td>Deleted Residual</td>
<td>-4.65216E5</td>
<td>2.76192E5</td>
<td>-5.01318E3</td>
<td>97362.55627</td>
</tr>
<tr>
<td>Std. Deleted Residual</td>
<td>-5.717</td>
<td>5.866</td>
<td>-.026</td>
<td>1.450</td>
</tr>
<tr>
<td>Mahal. Distance</td>
<td>.580</td>
<td>28.385</td>
<td>3.900</td>
<td>5.546</td>
</tr>
<tr>
<td>Cook’s Distance</td>
<td>.000</td>
<td>7.178</td>
<td>.206</td>
<td>1.134</td>
</tr>
<tr>
<td>Centered Leverage Value</td>
<td>.015</td>
<td>.728</td>
<td>.100</td>
<td>.142</td>
</tr>
</tbody>
</table>

**Dependent Variable: Kerugian Total**
Standardized Residuals

<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th>Standardized Residual</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Normal Parameters*</td>
<td>Mean</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Std. Deviation</td>
</tr>
<tr>
<td>Most Extreme Differences</td>
<td>Absolute</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Positive</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Negative</td>
</tr>
<tr>
<td>Kolmogorov-Smirnov Z</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Asymp. Sig. (2-tailed)</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

<p>| | |</p>
<table>
<thead>
<tr>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>40</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Mean</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>.0000000</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Std. Deviation</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>.94733093</td>
</tr>
<tr>
<td>Absolute</td>
<td>.162</td>
</tr>
<tr>
<td>Positive</td>
<td>.162</td>
</tr>
<tr>
<td>Negative</td>
<td>-.141</td>
</tr>
<tr>
<td>Kolmogorov-Smirnov Z</td>
<td>1.024</td>
</tr>
<tr>
<td>Asymp. Sig. (2-tailed)</td>
<td>.245</td>
</tr>
</tbody>
</table>

a. Test distribution is Normal.
Lampiran 7 kondisi lokasi penelitian

Sumber: Data Primer
Kondisi Pasar Cipulir yang terletak di bibir Sungai Pesanggrahan

Lampiran 8. Denah lantai dasar Pasar Cipulir
Lampiran 9. Denah lantai non dasar Pasar Cipulir
RIWAYAT HIDUP
